

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data *library research* karena semua data diperoleh dari studi kepustakaan baik sumber primer ataupun sekunder (Kaelan, 2012, p. 147). Objek material dari penelitian ini adalah lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* menurut penilaian Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim. Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ*. Pendekatan epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ* digunakan untuk mengkaji suatu aspek dengan menyelidiki sumber keilmuan, struktur pengetahuan dan metode dalam disiplin ilmu hadis (Shofiyyuddin, 2017). Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada salah satu cabang epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ* yaitu *jarḥ wa ta'dīl*, sebagai kerangka untuk menganalisis kriteria dan makna di balik lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* (Munir & Ngampo, 2025).

3.2. Setting Penelitian

3.2.1. Biografi Abū Ḥātim Ar-Rāzī

Nama lengkapnya Muḥammad bin Idrīs al-Rāzī bin al-Munzir bin Dawud bin Migran al-Gatfani al-Hanzal (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 332). Ia lahir di kota Ray tahun 195 H dan meninggalnya pada bulan Sya'ban 277 H. Dengan demikian ia dianggap berada dalam kategori yang sama dengan al-Bukhāri meskipun ia meninggal lebih lambat darinya. Abū Ḥātim al-Rāzī mengabadikan dirinya untuk mencari ilmu sejak usia muda, menghadiri sesi hadis al-Bukhāri ketika ia masih muda. Kitab tarikhnya adalah kitab pertama yang ia dengar pada tahun 209 saat ia berusia 14 tahun. Ia melakukan perjalanan untuk mencari bukti guna mengoreksi kekurangan kitab tersebut dan menghadirkan versi keduanya menurut Abū Ḥātim al-Rāzī (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952, Volume 1, p. 4).

Abū Ḥātim al-Rāzī melakukan perjalanan dari Kuffah ke Baghdad berkali-kali dan dari Mekah ke Madinah berkali-kali. Pada usia 20 tahun Abū Ḥātim mengembara selama tujuh tahun. Beliau meninggalkan kota Ray pada tahun 213 H. Abu Hatim melaksanakan ibadah haji pertamanya pada tahun 215 H, haji kedua pada tahun 35 H, haji ketiga pada tahun 42 H dan haji keempat pada tahun 55H dan ini ia pergi bersama putranya Ibn Abī Ḥātim(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952, Volume 1, p. 5).

Abū Ḥātim al-Rāzī adalah seseorang yang paling terkemuka pendapatnya. Menurutny, keabsahan sebuah hadis diukur dari integritas rawinya. Suatu ucapan tidak layak dianggap sebagai ucapan kenabian, kekurangan dan penyangkalannya diketahui hanya melalui riwayat seseorang yang integritasnya belum terbukti. Banyak ulama yang memuji Abū Ḥātim al-Rāzī. Diantaranya, al-Khatib al-Bagdadi mengatakan Abū Ḥātim al-Rāzī adalah salah satu imam yang hafiz lagi subut yang terkenal keilmuannya dan disebut-sebut keutamaannya. Yunus bin Abd al-Ala' mengatakan bahwa kehadiran Abū Ḥātim al-Rāzī dan Abū Zur'ah al-Rāzī sebagai dua imam Khurrahan menjadi berkah bagi kaum muslimin. Ahmad bin Salamah mengatakan setelah Ishaq bin Rahawaih dan Yahya bin Muhammad tidak pernah aku meilhat yang berpengetahuan tentang hadis selain Abū Ḥātim Muhammad bin Idris. (Al-Baghdādī, 2002, Volume 2, p. 414).

3.2.2. Biografi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī

Nama lengkapnya Abū Muḥammad Abdurrahman bin Abū Ḥātim Muhammad bin Idrīs bin al-Munẓir bin Dāwud Ibn Mahrān al-Tamīmi Wala' al-Hanẓalī al-Razī. Lahir di kota al-Ray tahun 240H. Hidup selama 87 tahun dan wafat di bulan Muharram tahun 327 H. Ibn Abī Ḥātim tumbuh di lingkungan yang sangat peduli dengan hadis Nabi yang mulia. Kota al-Ray pada masa itu merupakan salah satu kota Islam yang mempunyai pusat keilmuan yang tinggi dan tempat tumbuhnya ulama-ulama besar dan para pembesar ahli hadis.

Terkhusus keluarga Ibn Abī Ḥātim, mereka memiliki perhatian khusus terhadap ilmu yang mulia ini yaitu ilmu hadis. Maka sungguh ayahnya, pamannya, paman ayahnya semuanya ahli hadis. Ayahnya bernama Abū Ḥātim Muhammad bin Idris. Lahir pada tahun 195H. hidup di tengah keluarga yang berpendidikan. Paman

ayahnya yang bernama Ismail dan Muhammad anak Yazid Ibn Dawud dan Aḥmad bin Ismā‘īl adalah para ahli hadis. Ibn Abī Ḥātim memasukkan mereka dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1998).

3.2.2.1. Perjalanan Menuntut Ilmu

Kebiasaan umat terdahulu dalam mendidik anak mereka adalah mendahulukan Al-Quran dan memberikan perhatian penuh sebelum lanjut ke ilmu yang lain. Hal ini dilakukan juga oleh Abu Hatim kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Razi aku mendengar Abu Abdurrahman bin Abu Hatim berkata kepada al-Faḍl Syazan al-Razi “Ayahku tidak pernah menyuruhku sibuk dengan hadis sampai aku membaca Al-Quran sepenuhnya”. Kemudian barulah aku menulis hadis. Ibn Abī Ḥātim pertama kali belajar hadis dengan bantuan dari ayahnya dan Abu Zur‘ah. Ia ikut *rihlah* bersama ayahnya. Maka mulailah ia mengenal guru-guru yang *ṣiqah* di Hijaz dan Iraq. Mulai juga mengetahui mana hadis yang shahih mana hadis yang cacat. Kemudian *rihlah* kedua, Ibn Abī Ḥātim melakukannya sendiri dan semakin bertambah pengetahuannya tentang hadis.

Kesuksesan Ibn Abī Ḥātim disebabkan karena ia sangat memuliakan waktu. Keunggulan Ibn Abī Ḥātim terlihat dari kesadarannya akan penggunaan waktu, sehingga ia sama antusiasnya dengan ayahnya dan syekh lainnya dalam memanfaatkan setiap waktu dalam hidupnya. Beliau tidak menyia-nyiakan waktunya untuk makan, berjalan kaki, atau masuk rumah untuk keperluan yang mendesak, dan waktu untuk buang air pun dimanfaatkan dengan baik, bahkan saat sakit pun juga demikian. Jelas sekali bahwa Abd al-Rahman dipengaruhi oleh ayahnya dan suasana zamannya.

Dari memperhatikan perihal perjalanannya dalam hadis untuk mencari sanad yang ali, untuk muhaddis yang mengumpulkan apa yang tidak dia dapatkan dari hadis tersebut. Mereka menganggap perjalanan ini sebagai

agama yang mereka anut, dan mereka meremehkan orang-orang yang tidak mempedulikannya. Abdullah bin Ahmad bin hambal berkata aku mendengar Ayahku berkata mencari sanad yang Ali merupakan bagian dari agama. Aku bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang menuntut ilmu. Apakah menurutmu sebaiknya dia mengambil ilmu disisinya dengan orang yang berilmu dan menulis tentangnya? Atau apakah menurut Anda dia harus melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang ada ilmunya dan mendengar dari mereka? Beliau berkata bahwa beliau akan melakukan rihlah dan menulis tentang masyarakat Kuffah, Bashrah, Madinah, Mekah, dan Syam dia akan mendengar dari mereka.

Awal mula Ibn Abī Ḥātim dibenarkan oleh kenyataan bahwa ia mencari ilmu dan kesungguhannya padanya, di samping apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya dengan tumbuh di antara khazanah ilmu yaitu ayahnya dan Abu Zurah. Hal ini memungkinkan dia untuk melampaui rekan-rekannya dan menjadi salah satu tokoh ilmu paling menonjol pada masanya dan setelahnya di negaranya dan di luar negeri. Kesaksiannya adalah kemajuannya dalam ilmu pengetahuan dan pujian yang indah atas kepribadian ilmiahnya. Abu Hassan Ali bin Ahmad Al-Khawarizmi yang berkata, “Ibn Abī Ḥātim dibesarkan di antara dua imam, Abu Hatim dan Abu Zurah sebagai petunjuk baginya.” Abu Ya'la al-Khalili berkata Ibnu Abu Hatim mengambil ilmu dari ayahnya dan Abu Zur'ah menjadi seluas lautan ilmunya, mengetahui keadaan para rawi, mengetahui hadis mana yang hadis sahih mana hadis yang sakit dan dia memiliki karangan yang terkenal.(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 2006)

3.2.2.2.Karya-karya Ibn Abī Ḥātim

Ibn Abī Ḥātim memiliki banyak karangan dari berbagai ilmu, diantaranya :

- a. Al-Tafsir (empat jilid)
- b. Kitab al-‘Ilal al-Hadīṣ

- c. Al-Musnad (1000 juz)
- d. Al-Fuād al-Kabīr
- e. Al-Fuād al-Rāziyin
- f. Al-Zuhd
- g. Šawāb al-A‘māl
- h. Al-Marāsīl
- i. Al-Raddu ‘ala al-Jahimah
- j. Al-Kuni
- k. Taqdimah al-Ma’rifah li al-Jarḥ wa al-Ta’dīl
- l. Kitab al-Jarḥ wa al-Ta’dīl(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 1, p. 10)

3.2.3. Kitab *Taqdimah al-Ma’rifah li al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Kitab ini berfungsi sebagai dasar atau pengantar untuk kitab *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī memulai dengan menyatakan pentingnya sunnah dan sunnah berfungsi sebagai penjelas bagi Al-Quran. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī juga menyatakan pentingnya mengetahui mana yang ṣaḥīḥ dan mana yang lemah, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui syarat-syarat rawinya. Pengetahuan tersebut hanya dapat diketahui dari para imam kritikus hadis. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menunjukkan klasifikasi para rawi dan menyebutkan penyucian para sahabat serta menegaskan keadilan mereka. Begitu juga dengan para tābi‘īn dan pengikutnya. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyebutkan tingkatan para rawi, menyebutkan para imam yang mengkritiknya dan menyebutkan beberapa nama mereka(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952).

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menjelaskan kondisi para imam yang terkenal seperti Malik bin Anas, Sufyan, Uyainah, Sufyan al-Sauri, Syu‘bah bin al-Hajjaj dan lainnya. Beliau menyajikan biografi terperinci untuk setiap imam yang mencakup penjelasan tentang ilmu, keutamaan, pemahaman, kritik, dan aspek-aspek lain dari kondisi mereka. Kitab ini memuat wawasan yang sangat berharga tentang kritik, kekurangan dan kedalaman ilmu yang tidak ditemukan di kitab lain mana pun(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952).

3.2.4. Kitab *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī

Imam al-Bukhārī mengarang kitab yang berjudul *al-Tārīkh al-Kabīr*. al-Bukhārī berusaha memasukkan para rawi dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka hingga generasi guru-gurunya. Kitab al-Bukhārī ini memiliki arti penting dalam sejarah kitab kritik hadis. Para syekh dan yang seangkatan dengannya sangat mengagumi kitab tersebut. Namun, *al-Tārīkh al-Kabīr* sebagian besar tidak memuat pernyataan apapun mengenai penilaian terhadap para rawi, apakah mereka dianggap dapat dipercaya atau tidak dapat diandalkan. Dua imam besar Abū Ḥātim al-Rāzī dan Abū Zur'ah al-Rāzī yang termasuk rekan dari al-Bukhārī dan setara dalam pengetahuan, pembelajaran dan kepemimpinan menyadari kekurangan ini dan ingin melengkapinya.

Tidak diragukan lagi bahwa Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī sebagian besar mengikuti al-Bukhārī dalam penyusunan, konteks biografi dan lain sebagainya. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi pernyataan dari nash *jarḥ wa ta'dīl*, bersamaan dengan penambahan banyak biografi, faedahnya, dan mengoreksi kesalahan yang terjadi pada al-Bukhārī dan hal-hal lainnya. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dibimbing oleh kedua imam tersebut. beliau sangat ingin mengumpulkan penilaian dari para imam yang ahli dalam menilai rawi dengan memuji atau mengkritik mereka. Awalnya, ia memperoleh penilaian dari tiga imam yaitu ayahnya, Abū Zur'ah dan al-Bukhārī. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī mengerahkan semua upaya untuk mencakup semua penilaian ulama terkemuka dalam *jarḥ wa tadīl* hingga zamannya dan menyampaikan semua itu dengan sanad yang shahih melalui metode *sima'*, *qiraah* dan pencatatan.

Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī meneliti perbedaan penilaian para imam tentang rawi dan menyelesaikan kontradiksinya dalam setiap pernyataan mereka. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī juga menambahkan biografi para rawi yang terabaikan tujuannya agar kitab ini mencakup semua hal darinya ilmu ditransmisikan. Kitab ini merupakan induk dari semua kitab tentang *jarḥ wa ta'dīl*. Semua orang yang datang setelahnya mengambil inspirasi darinya. Oleh karena itu, al-Mizzi mengatakan ketahuilah bahwa sebagian besar kitab ini berisi penilain para imam diambil dari kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī.

Penyusunan buku ini dimulai dengan kata pengantar sekitar tiga puluh halaman. Berisikan tentang penetapan Sunnah, aturan jarh wa tadil, serta hukum periwayatan, sebagaimana yang bisa dilihat dalam daftar isi. Kemudian dilanjutkan dengan biografi, disusun secara alfabetis menurut huruf pertama nama. Setiap nama dengan banyak biografi diikuti oleh bab tentang mereka yang menyandang nama tersebut tetapi silsilahnya tidak disebutkan. Setiap huruf diikuti oleh bab tentang seorang rawi, artinya mereka yang hanya memiliki satu nama rawi lain yang menyandang nama tersebut. kitab ini diakhiri dengan enam bab (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1952).

3.3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi empat kategori :

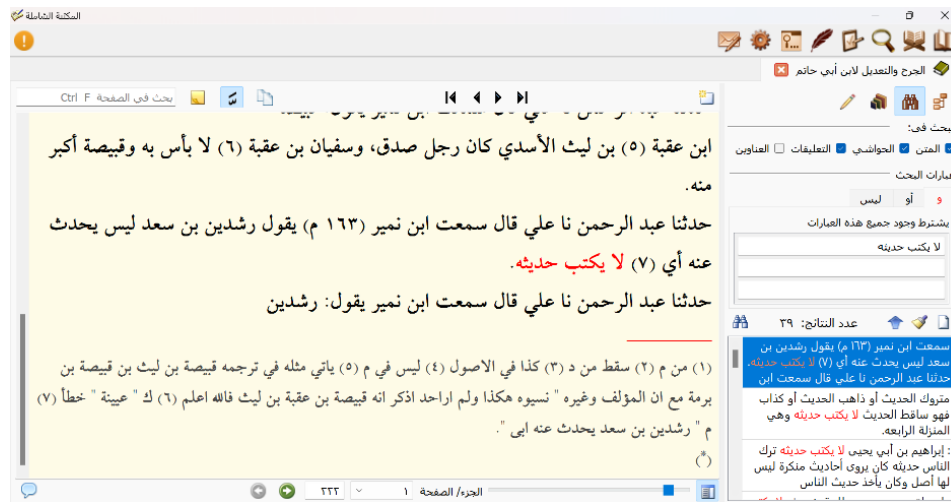
3.3.1. Kitab yang menjadi objek penelitian :

3.3.1.1. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī

3.3.1.2. *Taqdimah al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī.

Kedua kitab ini dianalisis untuk mengidentifikasi siapa saja rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu*. Populasi dalam penelitian ini mencakup 39 lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang terdapat dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī. Berikut akses populasi data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi maktabah syamilah.

Gambar 3.1. Penelusuran Digital Lafaz Lā Yuktab Ḥadīṣuhu Melalui Maktabah Syamilah



Sumber : Dokumentasi Penulis dari Aplikasi Maktabah Syamilah

Gambar tersebut menunjukkan bahwa hasil penelusuran awal ditemukan 39 data lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* yang terdapat di dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī. Dari populasi tersebut dipilih sampel data berdasarkan penilaian dari Abū Ḥatim al-Rāzī saja yaitu ayahnya Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī. Alhasil jumlah sampel datanya berjumlah dua puluh orang rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* menurut Abū Ḥatim al-Rāzī. Berikut uraian data rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab ḥadīṣuhu* yang dinilai oleh Abū Ḥatim al-Rāzī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī.

Tabel 3. 1. Lafaz Lā Yuktab Ḥadīṣuhu yang Dinilai oleh Abū Ḥatim Al-Rāzī dalam Kitab Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl

No.	Rawi	Penilaian Abū Ḥatim
1.	أيوب بن خوط	سألت أبي عن أيوب بن خوط فقال : ضعيف الحديث واهي متروك تركه ابن المبارك لا يكتب حديثه
2.	جارود بن يزيد	سمعت أبي يقول : هو منكر الحديث لا يكتب حديثه كذاب
3.	جراح بن المنهال	سمعت أبي يقول : هو متروك الحديث ذاهب الحديث لا يكتب حديثه
4.	الحكم بن ظهير	سمعت أبي يقول : الحكم بن ظهير متروك الحديث لا يكتب حديثه
5.	الحكم بن عبد الله أبو عبد الله الأيلي	سمعت أبي يقول : الحكم بن عبد الله أبو عبد الله الأيلي ذاهب الحديث متروك الحديث لا يكتب حديثه كان يكذب

6.	روح بن مسافر	حدثنا عبد الرحمن قال سألت أبي عن روح بن مسافر فقال ضعيف الحديث لا يكتب حديثه
7.	زيد بن جبيرة	سمعت أبي يقول : زيد بن جبيرة ضعيف الحديث منكر الحديث جدا متروك الحديث لا يكتب حديثه
8.	سلمة بن صالح الاحمر	حدثنا عبد الرحمن قال : سألت أبي عن سلمة بن صالح فقال : هو واهي الحديث ذاهب الحديث لا يكتب حديثه
9.	سوار بن مصعب الهمداني	سألت عن أبي عنه فقال : متروك الحديث لا يكتب حديثه ذاهب الحديث
10.	سيف بن محمد ابن أخت سفيان الثوري	سمعت أبي يقول : سيف بن محمد ابن أخت سفيان ضعيف لا يكتب حديثه ذاهب الحديث
11.	طلحة بن زيد الرقي	سألت أبي عنه فقال : منكر الحديث ضعيف الحديث لا يكتب حديثه
12.	عبد الحكيم بن منصور	سئل أبي عن عبد الحكيم بن منصور فقال : لا يكتب حديثه
13.	عبد الرحمن بن مسهر	سمعت أبي يقول : هو متروك الحديث لا يكتب حديثه
14.	عبد الرزاق بن عمر الدمشقي	سألت أبي عن عبد الرزق بن عمر فقال: هو ضعيف الحديث منكر الحديث لا يكتب حديثه
15.	عبد العزيز بن ابان	سألت أبي عن عبد العزيز بن ابان فقال : لا يشتغل به تركوه لا يكتب حديثه
16.	عبد الغفار بن القاسم	نا عبد الرحمن قال سألت أبي عن أبي مريم الأنصاري فقال هو متروك الحديث كان من رؤساء الشيعة لا يكتب حديثه
17.	فائد بن عبد الرحمن	سمعت أبي يقول : فائد ذاهب الحديث لا يكتب حديثه

18.	محمد بن عثيم	سمعت أبي يقول ذلك وسألته عنه فقال هو منكر الحديث لا يكتب حديثه
19.	محمد بن مروان	سمعت أبي يقول : هو ذاهب الحديث متروك الحديث لا يكتب حديثه
20.	نصر بن مزاحم العطار المنقري	سألت أبي عنه فقال : واهي الحديث متروك الحديث لا يكتب حديثه

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat 20 orang rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang dinilai oleh Abū Ḥatīm al-Rāzī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī. Dari tabel di atas juga disimpulkan bahwa lafaz sandingan dari lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* ada 10 lafaz yaitu *ḍa'if*, *ḍa'if al-ḥadīṣ*, *wāḥī*, *wāḥī al-ḥadīṣ*, *matrūk*, *matrūk al-ḥadīṣ*, *munkar al-ḥadīṣ*, *munkar al-ḥadīṣ jiddan*, *kazzāb*, *zāhib al-ḥadīṣ*.

3.3.2. Kitab yang menjadi pembanding redaksi lafaz yang digunakan oleh ulama lain tentang rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang terdapat dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī.

3.3.2.1. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa'ad

3.3.2.2. *al-Tārīkh al-Kabīr*, dan *al-Ḍu'afā' al-Ṣagīr* karya al-Bukharī

3.3.2.3. *al-Mugnī fī al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* karya al-Ḥabīb

3.3.2.4. *Mīzān al-Itidāl* karya al-Ḥabīb

3.3.2.5. *Kitāb al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* karya Abu Zur'ah al-Rāzī

3.3.2.6. *Kitāb al-Majrūhīn min al-Muḥaddīṣīn* karya Ibn Hibbān

3.3.2.7. *al-Kāmil fī al-Ḍu'afā'* karya Ibn 'Adī

3.3.2.8. *Lisān al-Mīzān* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī

3.3.2.9. *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī

3.3.2.10. *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* karya Abu Zur'ah al-Rāzī.

3.3.3. Kitab yang menjelaskan tentang pendekatan epistemologi *'ulūm al-ḥadīṣ*, khususnya dalam cabang *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* :

- 3.3.3.1. Kitab *al-Raf'u wa al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū al-Hasanāh Muḥammad Abd al-Hayy al-Laknawī al-Hindī
- 3.3.3.2. *Al-Madkhal ila Dirāsah 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Sayyid Abd al-Mājid al-Ghauri
- 3.3.3.3. *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrahim Abd al-Laṭīf.

Kitab-kitab tersebut digunakan untuk menyusun dasar epistemologis dan metodologis analisis penelitian ini.

3.3.4. Kitab yang menjelaskan makna lafaz *la yuktab ḥadiṣuhu* dan lafaz-lafaz yang disandingkan dengannya.

- 3.3.4.1. *Al-Salsabīl fī Syarḥ Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya al-Zahabi
- 3.3.4.2. *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ahmad Ma'bad 'Abd al-Karīm
- 3.3.4.3. *Al-Mu'jam al-Wajīz li Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Sayyid Abd al-Mājid al-Ghauri
- 3.3.4.4. *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Sayyid Abd al-Mājid al-Ghauri
- 3.3.4.5. *Syifā' al-'Alīl bi Alfāz wa Qawā'id al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abu Hasan Mustāfa bin Ismā'īl
- 3.3.4.6. *Mu'jam al-Jarḥ wa al-Ta'dīl li Rijāl al-Sunan al-Kubrā* karya Najm 'Abd al-Rahman Khalaf
- 3.3.4.7. *Mu'jam al-Jarḥ wa al-Ta'dīl min Kalām al-Hāfiẓ al-Ṭabrānī fī al-Mu'jam al-Ṣaghīr* karya Ṣalāh al-Dī bin Ahmad al-Idlibī.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya ilmiah seperti artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas lafaz-lafaz *jarḥ wa ta'dīl*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan sebuah data ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu membaca secara simbolik dan dan membaca secara semantik (Kaelan, 2012, pp. 163–165). Membaca secara simbolik adalah merangkum ringkasan isi buku, bab-bab yang

membentuknya, sub bab hingga elemen-elemen terkecil dalam buku. Tujuan dari ini adalah untuk mengidentifikasi kategori atau sub kategori dari data yang terkumpul. Tahap pertama, peneliti membaca secara simbolik dengan cara menelusuri lafaz *lā yuktab haditsuḥu* menggunakan aplikasi *maktabah syamilah*, menggunakan fitur pencarian digital. Penelusuran difokuskan pada kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī.

Pada tahap kedua, peneliti membaca secara semantik. Membaca semantik adalah membaca secara rinci dan menangkap data yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Data-data yang didapatkan peneliti lakukan dengan mencatat secara paraphrase dan secara sinoptik. Mencatat data secara paraphrase adalah menangkap keseluruhan intisari data kemudian mencatat data pada kartu data dengan menggunakan kalimat atau kata-kata yang disusun oleh peneliti. Sedangkan mencatat data secara sinoptik adalah membuat ringkasan untuk mengawasi seberapa jauh elemen-elemen dalam peta penelitian telah dicapai selama proses penelitian (Kaelan, 2012, pp. 167–168).

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode historis. Metode historis adalah metode yang dilakukan dengan cara memverifikasi sumber data, mendeskripsikan peta sejarah, mendalami kepribadian seorang tokoh, dan mengetahui bagaimana perjalanan perkembangan suatu pemikiran melalui proses periodisasi (Kaelan, 2012, pp. 189–193). Dalam proses analisis data terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data dan display data. Reduksi adalah proses pengurangan dan eliminasi data. Reduksi dilakukan untuk menyajikan pandangan yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari data kembali jika dirasa belum memadai. Klasifikasi data adalah proses mengelompokkan data. Display data adalah proses yang terencana untuk mencapai konstruksi teoritis (Kaelan, 2012, pp. 176–178).

Pada tahap reduksi peneliti melakukan proses eksplorasi dan klarifikasi data secara manual dengan melihat ke bukti fisik data yaitu kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karangan Ibn Abū Ḥatim al-Rāzī yang berjumlah sepuluh jilid. Gunanya untuk mengidentifikasi hasil penelusuran dengan memilah dan memilih informasi yang tercampur antara penyebutan

lafaz *lā yuktab haditsu* sebagai sebuah informasi yang tidak ditujukan untuk penilaian seorang rawi atau hanya berupa informasi sampingan. Kemungkinan lainnya adalah penyebutan lafaz *lā yuktab haditsu* yang terdapat dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karangan Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī tidak disampaikan oleh Abū Ḥatim al-Rāzī sendiri, melainkan imam lain yang menyebutkan lafaz tersebut. Oleh karena itu, untuk memastikan validitas data, setiap data diperiksa secara individual, dengan melihat struktur kalimat sebelum dan sesudahnya. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab haditsu*. Terakhir, mendisplay data berdasarkan *ṭabaqat* para rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktab haditsu*.